

PENINGKATAN KETRAMPILAN BERBAHASA MELALUI PENGENALAN
SIMBOL-SIMBOL HURUF DENGAN MEDIA GAMBAR PADA ANAK
KELOMPOK B TK KELUT KECAMATAN SAWAHAN SURABAYA

Sri Suminarningsih

PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Belajar mengenal simbol-simbol huruf pada hakikatnya adalah aktivitas untuk meningkatkan membaca permulaan pada diri individu, perubahan berbahasa berkembang karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup latihan secara rutin dan aktifitas yang sesuai kemampuan dan perkembangan anak. Pada umumnya anak TK masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan berbahasa anak, dan secara khusus kondisi tersebut salah satunya pengaruh dari rendahnya kreativitas guru dalam menentukan media pembelajaran kepada anak.

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana mengembangkan media gambar untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak kelompok B di TK Kelut Surabaya ? dan apakah media gambar dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya ?. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pengembangan media gambar dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya dan untuk mengetahui peningkatan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan media gambar pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang meliputi dua siklus. Tiap siklus dilakukan secara berurutan yang terdiri dari empat tahap yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui observasi di kelas. Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh hasil bahwa penerapan pengenalan symbol-simbol huruf dengan media gambar mengalami peningkatan ketrampilan berbahasa anak pada siklus I sebesar 63 % dan siklus II hasil yang di capai sebesar 86%. Perilaku yang ditunjukkan anak pun berubah setelah diberikan tindakan. Anak lebih senang dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta semakin aktif. Sehingga dapat di simpulkan bahwa media gambar melalui pengenalan symbol-simbol huruf dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa pada anak kelompok B di TK Kelut Surabaya.

Kata Kunci : media gambar, peningkatkan ketrampilan berbahasa

ABSTRACT

In the fact, learn to recognize the symbols of the letter is to improve reading beginning at the individual, developing language changes because of the efforts of the individual concerned whether that includes exercises on a regular basis and the appropriate capabilities and activities child development. Generally kindergarten still have difficulty in developing a child's language, and in particular the condition of one of them the influence of the low teachers ' creativity in determining media learning to the child.

In this study can be formulated as follows: how to develop media images to improve language skills through the introduction of letter symbols in Group B in TK Kelut Surabaya? and whether the media images can enhance language through introduction of

letter symbols in Group B TK Kelut Surabaya?.The purpose of this research is to describe development of media images to improve language skills through the introduction of letter symbols in Group B in TK Kelut Surabaya and to know the language skill improvement through introduction of letter symbols with the media images on children's Group B TK Kelut Surabaya.

This research is a research action class (classroom action research) which includes two cycles. Each cycle is carried out in a sequence that consists of four stages: 1) planning, 2) action, 3) observation and 4) reflection. Research Data collected through observation in the classroom. Based on the analysis of research data and discussion, then obtained the results that the application of the introduction of the symbols of the letter with the media image has increased children's language skills on a cycle I of 63% and cycle II results in a 86% accomplish. The ditunjukkkan children's behavior changed after the given action. Children are happy and enthusiastic in following the activities of learning as well as the more active. So it can be conclude that media images through the introduction of symbols of letter can improve the skills of speaking in the children's Group B in TK Kelut Surabaya

Keywords: media images, language skills increasing

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi orang dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena dasarnya anak bersifat individual.

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental (Suyanto, 2005, h. 5). Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat.

Belajar pada hakikatnya adalah aktivitas untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan tingkah laku terjadi karena adanya usaha individu yang bersangkutan baik yang mencakup ranah-ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Blook dalam Depdiknas, 2006:1). Sedangkan menurut Sudono belajar merupakan peristiwa yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seorang anak terlibat didalamnya dan menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan tersebut (Sudono, dkk, 1990:4).

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional. Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran terpadu. Dimana setiap kegiatan pembelajaran mencakup pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Hal ini dilakukan karena antara satu aspek perkembangan dengan aspek perkembangan lainnya saling terkait. Pembelajaran terpadu dilakukan dengan menggunakan tema sebagai wahana untuk mengenalkan

berbagai konsep kepada anak secara utuh (Depdiknas, 2004:3).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis untuk mengembangkan mutu sumber daya manusia suatu bangsa. Pengembangan pendidikan ini akan sangat berarti jika dilakukan sejak usia dini, yakni sejak TK (Depdiknas, 2004:2).

Pengajaran dikatakan efektif bila guru dapat membimbing anak-anak untuk memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan kegiatan belajar pada anak itu. Guru secara terus menerus membimbing anak untuk berpartisipasi secara aktif dan tekun mengikuti pengajaran secara sukarela. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diberikan guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan ada kesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun dengan pengalaman yang akan datang (Moeslichatoen, 2004:112 – 113).

Hasil dari observasi yang dilakukan pada tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak khususnya dalam membaca pada kelompok B TK Kelut Surabaya belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan dengan indikator kurikulum TK tahun 2004. Kondisi ini dikarenakan anak belum mampu membaca kata sederhana. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti menganggap bahwa dengan bermain kartu kata bergambar diharapkan mampu dalam mengatasi masalah tersebut. Karena permainan tersebut dapat memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak serta membantu meningkatkan daya pikir anak TK terutama daya pikir anak dalam kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen, dan berfikir evaluatif.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran kemampuan membaca melalui kegiatan bermain kartu huruf bergambar pada anak kelompok B TK Kelut Penyelenggaraan sekolah Taman

Kanak-kanak (TK) / Raudhatul Athfa (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Megawangi, 2005, h. 82). Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya. Kemampuan membaca bisa juga disebut dengan ketrampilan membaca sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kesiapan membaca perlu dikuasai oleh anak terlebih dahulu. Oleh karena itu, lingkungan (termasuk di dalam orang tua atau guru) sangat memegang peranan penting dalam hal ini. Lingkungan harus dapat menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan kegiatan – kegiatan yang dapat memekarkan potensi pada anak.

Keefektifan daya serap anak didik terhadap pengenalan membaca awal yang sulit dan rumit dapat terjadi. Kesulitan anak memahami konsep dan prinsip dapat di atasi dapat diatasi dengan bantuan alat bantu. Dengan memanfaatkan taktik alat bantu yang ekseptabel, guru dapat menggairahkan belajar anak. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan membaca dini karena bukan guru yang memaksakan anak untuk mencapai tujuan membaca dini, tetapi anak dengan sadar untuk dapat membaca.

Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) jangan dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang di berikan jauh di atasnya.

Pembelajaran pendidikan di TK bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosi, dan seni. Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus di kembangkan pada usia TK merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat, dan bilangan. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menterjemahkan simbol atau

gambar ke dalam suara yang di kombinasikan dengan kata-kata, kata-kata di susun agar orang lain dapat memahaminya. Anak yang menyukai gambar, gambar, buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan. Mengembangkan aspek kemampuan membaca sejak dini (usia TK) sangatlah penting untuk persiapan mereka secara akademis memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Melalui gemar membaca di harapkan anak-anak dapat membaca dengan baik sehingga mempunyai kebahasaan yang tinggi, berwawasan yang lebih luas keberagamannya dan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Memberikan pembelajaran membaca pada anak usia TK tetaplah melalui bermain karena bagi anak usia TK bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain

Corak pendidikan yang diberikan di TK menekankan pada asensi bermain . Bermain bagi anak-anak, dengan memberikan media yang sebagian besar menggunakan sistim bermain sambil belajar, Materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadikan anak siap belajar (*ready to learn*), yaitu siap belajar berhitung, membaca, menulis (Suyanto, 2005. 7). Mempersiapkan anak untuk belajar di usia ini diharapkan dapat memberi hasil yang baik, karena menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002. 103) di usia 3,5-4,5 tahun anak lebih mudah belajar menulis, dan di usia 4-5 tahun anak lebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman, (2005, 13) juga mendukung pernyataan ini, menurutnya waktu terbaik untuk belajar membaca kira-kira bersamaan wakyunya dengan anak belajar bicara, dan masa peka belajar anak terjadi pada rentang usia 3 hingga 5 tahun. Maka dapat di simpulkan bahwa pengajaran membaca (baik itu sebatas pengenalan gambar atau suku kata) sejak usia Taman Kanak-Kanak atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, kerena yang terpenting adalah pengawasan materi serta metode yang digunakan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan ada 10 anak dari 22 anak kelompok B di TK Kelut Surabaya yang kurang memahami penguasaan membaca, mereka dengan tanda-tanda

disaat anak tersebut disuruh membaca atau menulis anak sering tidak mengingat suku kata yang akan dibaca atau salah mengucapkannya. Segala upaya telah dilakukan peneliti dengan mengenalkan anak dengan suku kata dengan menggunakan gambar seri, tetapi masih dirasakan oleh peneliti belum cukup maksimal karena masih banyak anak yang masih belum bisa mengucapkan huruf yang benar yang telah diajarkan. Anakpun belum termotivasi secara maksimal.

Berawal dari pengalaman dan pengamatan kepada anak itulah kemudian mencoba menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yakni penggunaan media gambar untuk membantu para anak dalam memahami serta meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol huruf mereka, terutama bagi anak yang dirasakan masih kurang. Peneliti berharap dengan penggunaan pembelajaran berupa media gambar sebagai alat bantu bisa memberikan rangsangan maupun minat anak agar lebih tertarik dan perhatian terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol huruf pada anak.

Dengan media gambar peneliti mengajak anak-anak membaca dengan menggunakan permainan yang menarik seraya bermain sehingga tanpa anak-anak sadari mereka dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud peneliti di sini adalah media gambar yang berupa gambar yang diikuti dengan kata yang sesuai dengan gambar, dan di tengah gambar terdapat gambar atau suku kata yang akan dikenalkan pada anak. Media gambar ini pun dapat digunakan anak-anak untuk bermain sesuai dengan tokoh yang diinginkan anak.

Penggunaan media pembelajaran berupa media gambar bagi anak tersebut, peneliti tentukan setelah melakukan berbagai analisa dan pertimbangan serta diskusi dengan rekan-rekan guru pengajar tentang media apa yang paling efektif dan memungkinkan untuk diterapkan di TK Kelut. Hal demikian menjadi perhatian sendiri bagi peneliti karena penggunaan media pembelajaran yang tepat bagi anak harus mempertimbangkan dari segi kesediaan, kemudahan dan kemampuan lembaga dalam menyediakan sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang berkelanjutan. Atas dasar pemikiran itulah, maka peneliti menentukan untuk menggunakan media pembelajaran bagi anak

berupa media gambar. Karena media tersebut menurut peneliti selain dapat memberikan stimulus yang menarik bagi anak juga media yang murah dan efektif terjangkau oleh lembaga yang paling sederhana sekalipun.

Pemberian stimulus yang tepat pada anak tentu akan menjadi sangat efektif apabila dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat pula. (Daryanto, 1993: 12), mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat disampaikan dengan lebih baik dan lebih sempurna. Kegiatan belajar mengajar merupakan tugas rutin seorang guru dalam mengembangkan bakat dan kemampuan para anak. Untuk itu seorang guru senantiasa dituntut agar dapat selalu mengembangkan kecakapan secara profesional dalam mengelola kelas, agar bakat dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu kecakapan profesional yang perlu dikembangkan adalah dalam kecakapan dalam menggunakan media pembelajaran yang tepat dan efektif. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan menjadi efektif apabila seorang guru selalu menggunakan media pembelajaran dalam menanamkan konsep kepada anak.

Dengan menggunakan simbol-simbol yang melambangkannya yang dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa mereka untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurut (Keraf, 1989:4). Oleh sebab itu di butuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Sesuai dengan kurikulum TK kompetensi dasar berbahasa anak TK B adalah mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Sedangkan hasil belajar yang dicapai adalah dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana, dapat mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan.

Sesuai dengan karakteristik anak TK yang menyukai suasana belajar sambil bermain maka hendaknya guru merencanakan kegiatan belajar mengajar yang bervariasi misalnya dengan menggunakan media agar

anak tidak merasa jenuh. Dengan belajar sambil bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu untuk mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2003:6). Selanjutnya ada "Beberapa jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran antara lain media grafis, media tiga dimensi pembelajaran" (Sudjana, 2003:3-4). Diharapkan dalam berbahasa permulaan kita juga memperhatikan kartu-kartu sebagai simbol-simbol yang melambangkannya.

Untuk meningkatkan kemampuan ketrampilan berbahasa pada anak TK Kelut media kartu ini selain sederhana dan mudah pembuatannya juga termasuk media yang relatif murah ditinjau dari segi biaya (Sadiman, 2003:29). Dalam pemanfaatan media kartu ini bantuan atau peranan guru sangat penting, karena berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran di TK Kelut Surabaya.

Jika meningkatkan berbahasa anak, maka hal itu dapat terus dikembangkan. Mengingat media kartu merupakan sarana bermain dan belajar bagi anak, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Bila melihat isi media kartu, maka akan ditemui gambar – gambar yang menarik, bentuk serta ukuran yang sesuai dengan anak usia dini. Selain itu media kartu dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di TK meliputi aspek perkembangan, moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, berbahasa dan kognitif, fisik/motorik. Namun dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya kemampuan berbahasa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba untuk membahas perkembangan pendidikan anak usia dini dengan mengangkat judul penelitian: Peningkatan

ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B Di TK Kelut, Kecamatan Sawahan, Surabaya

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah a) Bagaimana mengembangkan media gambar untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak kelompok B di TK Kelut Surabaya ?. b) Apakah media gambar dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya ?.

Pada hakekatnya Tujuan Tindakan Kelas ini adalah sebagai berikut: a) Mendiskripsikan pengembangan media gambar dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya. b) Untuk mengetahui peningkatan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan media gambar pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya.

Membaca merupakan proses penerjemahan tanda-tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya serta pemaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang telah dimiliki pembaca (dalam Dhieni, 2008: 55).

Perkembangan bahasa pada awal masa prasekolah, kosa kata anak meningkat pesat. Bahkan tidak jarang ia terdorong untuk berkseperimen dengan kebolehan ini. Perkembangan berbahasa ini mengambil porsi penting dalam kehidupan anak selanjutnya, untuk itu agar dapat mengungkapkan keinginannya serta berkomunikasi secara verbal dengan baik, maka perkembangan bahasa anak perlu diasah dengan aktivitas yang disebut dengan "membaca". Arti membaca yang sebenarnya menurut pendapat Kurrien (2004: 41) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses menggali makna kata-kata yang tercetak. Karena dengan membaca diharapkan anak dapat menggali makna apa yang pernah dibaca, anak menikmati aktivitas membaca serta anak mampu mendapatkan kesenangan dari aktivitas membaca tersebut.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Leonhardt (1999: 14) (dalam Dhieni, 2008: 5.4) membaca sangat penting bagi anak. Anak-anak yang gemar membaca akan

mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Mereka akan berbicara. Menulis dan memahami gagasan-gagasan yang rumit secara baik. Sejalan dengan pendapat ini Montessori dan Hainstock mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca dan menulis. Bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia ini.

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akademik. Itu artinya, Taman Kanak-kanak (TK) tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini haruslah menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Pada dasarnya, membelajarkan persiapan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak dapat saja dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan pengembangan pra-skolastik atau pra-akademik. Pembelajaran persiapan membaca dan menulis di Taman Kanak-kanak (TK) hendaknya dapat diberikan secara terpadu dalam program pengembangan kemampuan dasar, dalam hal ini bidang pengembangan berbahasa dan motorik.

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. (Nurbiana dkk, 2007:5.5)

Seperti dijelaskan pada pendahuluan, kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Leonhard dalam Dhieni (2008: 55) menyatakan ada beberapa alasan perlunya menumbuhkan minat, cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah: 1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.

2) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara baik. 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal,

dan membuat belajar lebih mudah. 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak. 5) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang. 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan. 7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Setelah kita menyadari betapa pentingnya belajar membaca bagi anak usia prasekolah, maka sebagai orang dewasa yang dekat dengan anak harus dapat mengupayakan untuk menumbuhkan keaktifan anak pada aktivitas belajar membaca permulaan tersebut. Memang sebenarnya tidak ada metode khusus "mempercepat" kemampuan anak belajar membaca. Metode apapun yang digunakan akan efisien jika penerapannya masih dalam batas-batas aturan pra-skolastik dan sesuai dengan karakteristik anak serta gaya dan kebutuhan anak. Selain itu, dari berbagai pengamatan dan pengalaman, metode apapun yang diterapkan dalam mengajari anak membaca, selama pembelajaran itu dilakukan dengan suasana santai dan akrab, maka anak cepat menangkap apa yang diajarkan.

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak. Mary Leonhardt (1999:27) menyatakan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak. Alasan-alasan tersebut adalah : a) Memiliki kemampuan membaca dengan baik. b) Mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. c) Mempunyai wawasan yang lebih luas. (Nurbiana dkk, 2007: 5.8)

Steinberg (1968: 214-215) dalam Dhieni (2008: 53) mengemukakan bahwa setidaknya ada empat keuntungan mengajar anak membaca dini dilihat dari segi proses belajar mengajar: a) Belajar membaca dini memenuhi rasa ingin tahu anak b) Situasi akrab dan informal di rumah dan di Kelompok Belajar (KB) atau Taman Kanak-kanak (TK) merupakan faktor yang kondusif bagi anak belajar. c) Anak-anak yang berusia dini pada umumnya perasa dan mudah terkesan, serta dapat diatur. d) Anak-anak yang berusia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

Menurut pendapat dari Kurrien (2008: 62) dalam mengajar membaca para guru dapat menggunakan beberapa pendekatan antara lain: a) Pendekatan

Melihat Kata Secara Utuh (*Whole Word Approach*) Jika dalam hal ini anak terbiasa melihat kata secara utuh, maka, anak akan mampu mengembangkan kosa kata dengan lebih baik dalam waktu yang relative lebih cepat. b) Pendekatan Pangamatan Berbahasa (*Language Experience Approach*) metode ini akan berhasil terutama bila anak membaca kata-kata yang memiliki makna yang signifikan bagi mereka. Kata-kata atau kalimat yang disusun anak berasal dari pengalaman mereka sendiri. c) Mengenalkan Bunyi abjad (*Place of Phonic*)

Pendekatan dengan mengenalkan huruf-huruf abjad pada anak dan menghubungkan setiap huruf dengan bunyinya. Metode Mengenalkan Bunyi abjad (*Place of Phonic*)

Pendekatan dengan mengenalkan huruf-huruf abjad pada anak dan menghubungkan setiap huruf dengan bunyinya. Metode ini populer dengan sebutan pendekatan fonik atau fonetik.

Menurut Subinarto (2005: 98) bahwa aktivitas membaca mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai yaitu: a) Dengan membaca dapat menambah kosa kata bahasa Indonesia, terutama kosa kata baru b) Menambah pengetahuan bahasa, terutama tata bentuk. c) Menambah pengetahuan tentang kalimat baku. d) Menambah pengetahuan tentang pemakaian ejaan. e) Menambah pengetahuan tentang wacana

Berikut ini akan dikaji mengenai penerapan strategi bermain seraya belajar dengan menggunakan media pembelajaran kartu huruf, sebagai salah satu solusi menumbuhkan minat membaca anak prasekolah. Telah diketahui bersama bagaimana ciri khusus anak usia prasekolah yang sangat unik tersebut. Akan tetapi dengan keunikan anak usia prasekolah tersebut dicoba untuk memberikan satu kegiatan belajar membaca permulaan pada anak usia prasekolah dengan menggunakan media kartu huruf yang kami kemas dalam bentuk permainan.

Menurut Depdikbud tahun 1986, gambar konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk mengenal simbol-simbol huruf adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Gambar-gambar ini, ditambah dengan gambar-gambar vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan mengenal simbol-simbol huruf, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan mengenal simbol-simbol huruf mengacu pada kecakapan

(*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap mengenal simbol-simbol huruf.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2003:6).

Menurut Nurbiana (2007: 10.9) bahwa media berasal dari bahasa latin yang mempunyai makna perantara, pengantar, antara. Makna tersebut dapat dimengerti sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi yang berasal dari suatu sumber/pengirim pesan kepada penerima pesan. Dari berbagai pendapat tentang pengertian media maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penertian media dalam pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti *perantara*, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. dalam situasi pembelajaran di TK terdapat pesan-pesan yang harus dikomunikasikan. Pesan tersebut biasanya merupakan isi dari tema atau topik pembelajaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan oleh guru kepada anak melalui suatu media dengan menggunakan prosedur pembelajaran tertentu yang disebut dengan metode (Badru dkk, 2007:4.4).

Media dalam kawasan teknologi pendidikan merupakan sumber belajar yang berupa gabungan dari bahan dan peralatan. Bahan disini merupakan barang-barang yang biasanya disebut perangkat lunak atau software yang di dalamnya terkandung pesan-pesan untuk disampaikan dengan mempergunakan peralatan (Sadiman, 2002).

Dari beberapa batasan pengertian media tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran yang diharapkan.

Manfaat media pembelajaran, Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses belajar mengajar dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu.

Media pembelajaran juga dapat membantu anak meningkatkan pemahaman, menyajikan dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Mengenai kriteria pemilihan media pembelajaran dapat diterangkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran, dan pemilihan media mempertimbangkan beberapa faktor

Menurut Sujiono, dkk (2008:8.5) jenis media yang digunakan dalam pembelajaran antara lain : media non proyeksi, media proyeksi, media audio, media gerak, media komputer, hipermedia dan media jarak jauh. Namun secara umum jenis-jenis media pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga bagian besar yaitu media visual, audio, audio visual.

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. hal ini dikarenakan umumnya anak lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apabila gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Rohani (1997), media gambar adalah penjelasan mengenai informasi, pesan, ide, sebagainya dengan tanpa banyak menggunakan bahasa-bahasa verbal, tetapi dapat memberi kesan. Adapaun pendapat lain adalah bahwa media media gambar merupakan salah satu bentuk media belajar

yang umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. (Arsyad, 2000).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan – peniruan benda – benda, pemandangan, curahan pikir atau ide – ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasai dan lukisan yang berhubunagna dengan pokok bahasan, yakni meningkatkan kemampuan penguasaan membaca bagi anak.

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen media mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-anak dan interaksi anak dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan media mengajar yang dipergunakan guru.

Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar anak.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran melatih kemampuan penguasaan mengenal simbol-simbol huruf sebagai upaya terencana dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan para anak melalui interaksi anak dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya mempelajari lambang – lambang verbal dwi visual, agar diperoleh makna yang terkadang didalamnya. Lambang – lambang tersebut dicerna, disimak oleh para anak sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu pengajaran dikatakan efektif apabila anak dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai lingkungan belajarnya.

Dari uraian yang disampaikan diatas, yakni mengenai pengertian, fungsi dan karakteristik dari media media gambar maka dapat diketahui bahwa media media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui penggunaan kata-kata dan gambar. Dengan demikian diharapkan media pembelajaran berupa media media gambar tersebut dapat meningkatkan rangsangan maupun ketertarikan anak dalam proses belajarnya,

sehingga kemampuannya dalam menyerap materi yang diajarkan juga akan meningkat.

METODE

Pada dasarnya metode penelitian digunakan oleh manusia yang mempunyai tujuan untuk memahami sekaligus memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara rasional dan ilmiah, sistematis dan logis. Oleh karena itu dalam penelitian, seorang peneliti memerlukan adanya metode penelitian.

Menurut Arikunto (2002: 136) "Metode penelitian adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya". Sedangkan menurut Sukmadinata (2005: 52) "Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi".

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku.

Pada bagian ini akan diuraikan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian, yaitu :

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dalam 2 siklus dengan menggunakan desain model Kemmis dan Targat. Penentuan rancangan Penelitian didasarkan pada keinginan peneliti untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa bagi anak kelompok B TK Kelut Kecamatan Sawahan Surabaya.

Tempat penelitian ini dilakukan di TK Kelut Surabaya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari awal bulan April 2011 sampai awal bulan Mei 2011. Subyek penelitian adalah anak didik di taman kanak-kanak Kelut sebanyak 22 (dua puluh dua) anak. Pemilihan subjek penelitian dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggunakan media gambar untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak di lembaga tersebut. Pertimbangan lainnya adalah bahwa penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran sangat sesuai dan efektif dikembangkan di lembaga tersebut. Sementara itu pemilihan lokasi

penelitian dilakukan berdasarkan pertimbangan kemudahan pelaksanaan penelitian dengan adanya kerjasama yang baik dengan para guru taman kanak-kanak Kelut karena penelitian juga bertindak sebagai guru di lembaga tersebut.

Menurut penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya dapat langsung dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan. (Arikunto, Suharsimi, 2002).

Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah suatu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangannya inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan metode yang paling mungkin untuk digunakan pada penelitian anak usia TK. Mengingat usia TK usia yang masih dini. Pada usia ini perubahan-perubahan yang terjadi hanya dapat diketahui melalui pengamatan atau observasi.

Metode observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2006: 156).

Mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, dan mengukurnya serta mencatatnya. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara (Arikunto, 2006: 157).

Teknik observasi ini digunakan dengan tujuan melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan untuk melihat, mengamati secara langsung peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol huruf.

Pengumpulan data dalam setiap penelitian sangat diperlukan. Pada penelitian ini yang dilakukan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan

teknik observasi sistematis yaitu observasi untuk pengumpulan data. Pedoman observasi ini telah dipersiapkan, sehingga ketika mengobservasi tinggal memberi tanda ceklis pada lembar observasi yang berisikan hal-hal yang hendak diobservasi.

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui aspek aktivitas anak, aktivitas guru dan kemampuan membaca permulaan selama proses pembelajaran berlangsung menjadi patokan dalam pengukuran tingkat kemampuan bahasa anak. Berikut ini adalah format observasi penilaian aktivitas anak, aktivitas guru dan format observasi penilaian tindakan anak.

Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil kemampuan ketrampilan berbahasa melalui simbol-simbol huruf pada anak dan data observasi aktivitas guru serta anak terhadap penerapan aktifitas bermain kartu huruf untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya. Data yang telah di kumpulkan akan dibedakan berdasarkan jenisnya dan dianalisa dengan cara sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Jumlah Nilai Kemunculan

N = Jumlah aspek yang di amati x Nilai tertinggi (Sudjono, 2008 : 43)

Analisis dilakukan pada saat tahapan refleksi, untuk melakukan perencanaan lebih lanjut dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan–penentuan model pembelajaran yang tepat.

Data hasil observasi dianalisa dengan mendiskripsikan kegiatan anak dan kemampuan meningkatkan ketrampilan berbahasa pada anak. Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diperoleh kriteria indikator keberhasilan yang diadaptasi dari pendapat Zainal dan Khotimah (2005: 41) sebagai berikut :

80 – 100	=	sangat baik
60 – 79	=	baik
40 – 59	=	cukup
0 – 39	=	kurang

Anak dinyatakan tercapai (T) jika telah mendapatkan bintang 3 atau 4. Sebaliknya jika anak masih mendapat bintang 1 atau 2, anak dinyatakan belum tercapai (BT). Penelitian ini dinyatakan berhasil jika nilai ketuntasan anak secara keseluruhan mencapai lebih besar atau sama dengan dari 80% ($\geq 80\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan secara kolaborasi oleh peneliti dengan teman sejawat dalam upaya untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus mempunyai tahapan-tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pada semester ke dua, yang mengambil setting pada anak kelompok B TK Kelut Kecamatan Sawahan Surabaya tahun ajaran 2011-2012 yang berjumlah 22 anak.

Sebagai sasaran penelitian untuk menguji cobakan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan media bergambar, yang diimplementasikan sebagai teknik mengajar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, peneliti memilih anak kelompok B. Hal ini berdasarkan dialog awal secara kolaborasi peneliti menemukan permasalahan nyata yang timbul di kelompok B mengenai kesulitan-kesulitan anak dalam menghubungkan kartu huruf dengan gambar, menyebutkan tulisan dan simbol yang melambangkannya, dan mengelompokkan kata yang berawalan sama. Melalui diskusi inilah diputuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan teman sejawat, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga secara tidak langsung kegiatan penelitian dapat terkontrol sekaligus hasil penelitian.

Pada bab IV ini, akan dipaparkan hasil penelitian penggunaan kartu huruf untuk meningkatkan ketrampilan

berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan media bergambar pada anak kelompok B TK Kelut Sawahan Surabaya.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah serta hasil observasi di lapangan, peneliti bersama kolaborator melakukan perencanaan tindakan dengan langkah sebagai berikut : 1) Penyusunan perangkat pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas: silabus, RPP, LKA, instrument pengamatan, media pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar pertama terdiri atas dua pertemuan dan akan diterapkan pada siklus I, perangkat pembelajaran yang mengacu pada tingkat capaian perkembangan kemampuan kedua terdiri atas dua kali pertemuan untuk diterapkan pada siklus II. 2) Penelitian. Instrumen penelitian yang disusun meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran bidang pengembangan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B melalui penggunaan kartu huruf. 3) Perangkat pembelajaran yang telah disusun didiskusikan lagi dengan kolaborato, hasil yang dilakukan sebagai berikut: Hasil dari RPP menunjukkan ada beberapa revisi yang perlu dilakukan. Revisi yang harus dilakukan meliputi RPP I, tingkat capaian perkembangan 1 dan RPP II, tingkat capaian perkembangan 2 mengenai kurang rincinya langkah pembelajaran pada tahap kegiatan awal (pembuka), serta perbaikan kalimat pada tahap penyusunan ulang gagasan. RPP 2, KD 1 perlu dilakukan perbaikan kalimat pada tahap penerapan gagasan. Kesimpulan dari hasil adalah

RPP dapat digunakan dengan sedikit revisi.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Pertemuan 1 pada siklus I
Guru menata ruang dan mempersiapkan kartu huruf dan media bergambar sesuai dengan tema serta tujuan pembelajaran. (a) Guru menjelaskan aturan bermain kartu huruf kepada anak dengan menggunakan media bergambar. (b) Guru melakukan tanya jawab dengan anak mengenai media kartu huruf dan bergambar. (c) Guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok, tetap menjaga situasi agar kondisi kelas tetap terjaga dan tidak kacau. (d) Guru mengajak anak untuk menyebutkan/menghubungkan kartu huruf dengan gambar secara berkelompok maupun individu. (e) Guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan belajar anak dengan aktivitas bermain kartu huruf.
- 2) Pertemuan 2 pada siklus I
Dalam tahap ini, peneliti menerapkan persiapan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pembelajaran pada siklus I ini dilakukan melalui penggunaan kartu huruf. Secara garis besar kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke 2 dalam aspek mengelompokkan kata yang berawalan sama adalah sebagai berikut : (a) Guru menara ruang dan mempersiapkan kartu huruf sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran. (b) Guru menjelaskan materi pembelajaran

kepada anak dengan menggunakan media kartu angka dan bergambar. (c) Guru melakukan tanya jawab dengan anak mengenai media kartu huruf dan bergambar. (d) Guru membagi kelompok menjadi beberapa kelompok, tetapi tetap menjaga situasi agar kondisi kelas tetap terjaga dan tidak kacau. (e) Guru mengajak anak untuk mengelompokkan kata yang berawalan sama secara berkelompok maupun individu. (f) Peneliti melakukan evaluasi terhadap kemampuan belajar anak dengan aktivitas bermain kartu huruf dan bergambar.

c. Tahap Observasi

Setelah tahapan tindakan, tahapan berikutnya adalah tahapan observasi atau tahapan pengamatan. Pada tahapan ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan serta melakukan penilaian terhadap hasil tindakan dengan menggunakan format lembar evaluasi yang telah disusun pada setiap siklus.

Pada saat keterlaksanaan proses pembelajaran berlangsung kolaborator yang bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan-perkembangan dan kegiatan yang terjadi, baik pada pihak anak dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran maupun kinerja dari pihak peneliti dalam menyampaikan materi di kelas. Selanjutnya data hasil pengamatan tindakan siklus I ini, ditabulasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana. Analisis hasil observasi terkait dengan kinerja guru siklus I, yang

terdiri dari 10 aspek pengamatan keterampilan guru pada saat melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, yang didukung dengan penggunaan media kartu huruf dan bergambar. Kegiatan diakhir pembelajaran berlangsung belum maksimal terlihat dari hasil yang didapat skor ada 30%, sedangkan tidak 70%. Dan dapat disimpulkan bahwa anak belum memahami permainan kartu huruf dan bergambar yang disajikan anak belum berminat masih banyak anak bermain sendiri. Kegiatan proses pembelajaran berlangsung observer mencatat bahwa guru kurang memahami materi dan belum menguasai kelas.

menggunakan rumus statistik sederhana, menghasilkan rata-rata persentase aktivitas anak pada siklus I sebesar 60%, dan apabila hasil rata-rata tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka diperoleh kategori masih rendah, rata-rata persentase kinerja guru pada siklus I dalam mengenalan simbol-simbol huruf mencapai 60%, apabila hasil tersebut dikonversikan dengan pedoman penyekoran, maka tingkat keberhasilan pola mengajar guru selama proses pembelajaran tergolong cukup baik. Namun perolehan rata-rata persentase tersebut belum dapat dikategorikan mencapai / melampaui standart indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni sebesar 80%. Penyajian data hasil pengamatan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I tingkat pencapaian perkembangan pada materi pengembangan kemampuan ketrampilan berbahasa anak dalam proses pembelajaran melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan media gambar, anak kelompok B TK

Kelut, mencapai nilai ketuntasan rata-rata persentase sebesar 55% pada pertemuan 1 sedangkan pertemuan 2 ada kenaikan yaitu rata-rata 63% .

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan data hasil observasi terhadap capaian perkembangan kemampuan yang terangkum pada analisis Tabel 4.6, yang menunjukkan dari seluruh anak yang mengikuti proses pembelajaran terdapat 8 anak yang kurang bersungguh-sungguh.

Keberhasilan pencapaian tingkat perkembangan kemampuan ketrampilan berbahasa anak yang mencapai 63%, jika dikonversikan dengan pedoman penyekoran, hasil rata-rata capaian perkembangan tersebut dapat dikatakan masih belum mencapai rata-rata standart capaian perkembangan yang telah ditentukan, yakni mencapai 80%. Merujuk pada hasil observasi tingkat capaian perkembangan tersebut, maka disepakati untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Tahap akhir dari siklus I, adalah tahapan refleksi. Pada tahap refleksi peneliti dan kolaborator menganalisis dan mengolah nilai yang terdapat pada lembar observasi yang ada. Berdasarkan data hasil pelaksanaan tindakan pembelajaran, dan tahap pengamatan pada proses keterlaksanaan pembelajaran yang terangkum pada analisis tabulasi 4.1 sampai dengan analisis Tabel 4.6.

Situasi pembelajaran yang tercermin pada saat siklus I cenderung gaduh, sebab guru memaksakan untuk membaca dengan menggunakan kartu huruf pilihan guru, menjadikan anak kurang berminat terhadap materi yang disampaikan, dalam artian alur pengenalan

simbol-simbol yang ditampilkan kurang terarah, serta kurang bervariasi. Kondisi pembelajaran yang demikian menjadikan tidak kondusif, anak mengisi waktu luangnya dengan berebutan mengambil kartu huruf atau bergurau dengan teman. Sehingga waktu yang diberikan pada anak untuk pengenalan simbol-simbol tidak mencukupi. Bahkan, waktu 15 menit yang sedianya dipersiapkan untuk digunakan bercakap-cakap (*merefleksi*) hasil aktivitas anak bercerita, digunakan guru untuk menenangkan anak. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka peneliti dan kolaborator memutuskan serta merencanakan untuk melakukan perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II.

2. Siklus II

Proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini lebih difokuskan pada pemberian pendekatan guru terhadap anak, yang diimplementasikan melalui penugasan kepada seluruh anak, dengan cara melibatkan anak secara langsung untuk mencoba membaca dengan menggunakan kartu huruf dan bergambar secara urut dan benar. Analisis setiap tindakan pada tahapan tindakan selengkapnya dideskripsikan secara rinci yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan tindakan siklus II sama dengan siklus I. Siklus II ini juga terdiri dari empat tahapan. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi masalah yang timbul pada siklus pertama. Kegiatan ini dilakukan oleh pihak peneliti dan kolaborator dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus pertama. Selanjutnya, dilakukan penetapan alternatif pemecahan masalah yang akan dilakukan pada tahapan tindakan penyusunan skenario

pembelajaran yang mencakup alternatif pemecahan masalah pada siklus pertama yang disusun sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu : 1) Menyusun rencana perbaikan pada siklus II. 2) Memadukan hasil refleksi awal siklus I agar proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih efektif. 3) Menyiapkan format pengamatan, dan lembar observasi untuk siklus II

b. Tahap Pelaksanaan

Keterlaksanaan penerapan tindakan pembelajaran pada siklus II yang mengacu pada skenario pembelajaran yang tertulis dalam RPP. Skenario yang disusun pada siklus II difokuskan pada kegiatan pembelajaran mengungkapkan ide atau gagasan sebagai manifestasi dari kegiatan bermain kartu huruf secara individual. Kegiatan ini dapat diuraikan secara jelas di bawah ini :

1) Pertemuan 1 pada siklus II. (a) Guru menjelaskan cara/teknik penggunaan kartu huruf. (b) Guru mengajak para anak untuk mempersiapkan kartu huruf dan lembar bergambar yang akan digunakan. (c) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memilih lembar bergambar yang akan digunakan untuk menghubungkan kartu huruf dengan lembar bergambar. (d) Anak secara bergiliran diberi tugas oleh guru untuk membaca hasil akhir menghubungkan kartu huruf dengan lembar bergambar yang dipilih. (e) Guru memberikan bintang 3 kepada anak yang berani tampil di depan kelas, untuk membaca dengan media kartu huruf dan lembar bergambar. (f) Di akhir

pembelajaran, guru, kolaborator dan menyimpulkan atau merefleksikan hasil pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf dan lembar bergambar, guna mengetahui respon anak terhadap proses pembelajaran.

2) Pertemuan 2 pada siklus II (a) Guru menjelaskan cara/teknik mengelompokkan kata yang berawalan sama. (b) Guru mengajak para anak untuk mempersiapkan kartu huruf dan lembar bergambar yang akan digunakan. (c) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memilih lembar bergambar yang akan digunakan untuk mengelompokkan kata yang berawalan sama. (d) Anak secara bergiliran diberi tugas oleh guru untuk mengelompokkan kata yang berawalan sama hasil yang dipilih. (e) Guru memberikan bintang 3 kepada anak yang berani tampil di depan kelas, untuk mengelompokkan dengan media kartu huruf. (f) Di akhir pembelajaran, guru, kolaborator dan menyimpulkan atau merefleksikan hasil pembelajaran dengan menggunakan media kartu huruf dan lembar bergambar, guna mengetahui respon anak terhadap proses pembelajaran.

c. Tahap Observasi

Penyajian data hasil pengamatan keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus II disajikan dalam bentuk analisis tabulasi, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan penghitungan statistik sederhana. Dengan

tujuan untuk mengetahui perkembangan kualitas pembelajaran, sebagai manifestasi dari perubahan pola mengajar guru, serta aktivitas setiap anak pada saat proses pembelajaran, serta rata-rata persentase tingkat pencapaiannya, sehingga mempermudah peneliti untuk menginterpretasi data. Anali.

Dari data diatas menunjukkan hasil pengamatan yang dilakukan, skor nilai rata-rata tingkat keberhasilan anak dan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 mencapai presentase 70%. Rendahnya prosentase pencapaian ini terlihat pada kelemahan atau kekurangan guru dalam aspek pembelajaran. Dari hasil observasi ini, nilai terendah merupakan kelemahan yang harus diperbaiki pada pertemuan ke 2 yaitu :

Data hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II dilakukan oleh guru sebagai peneliti dan kolaborator, guna mengetahui kinerja / aktivitas guru serta aktivitas anak sebagai manifestasi peningkatan kualitas pembelajaran, serta tingkat capaian perkembangan kemampuan permulaan anak melalui pengenalan simbol-simbol huruf dengan media bergambar, yakni : 1) Melalui pendekatan secara individual, serta pemberian reward pada anak berupa hadiah stiker bintang, guru mampu memotivasi anak untuk berani bermain kartu huruf dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. 2) Pada prakteknya lebih lanjut anak sudah tidak memerlukan bimbingan guru.

Kesuksesan perubahan pola mengajar dalam siklus II, tercermin pada sikap guru yang mulai mampu bersikap menjadi fasilitator, guru memberi kesempatan pada anak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yang diimplementasikan dengan pemberian kesempatan untuk memilih lembar bergambar oleh anak. Sehingga dalam proses pembelajaran anak terlihat aktif.

d. Tahapan Refleks

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini, kendala-kendala yang dialami pada siklus I sudah tidak muncul pada siklus II, berdasarkan hasil data pengamatan siklus II terdapat temuan-temuan sebagai berikut : 1) Kinerja guru sangat efektif pada saat penerapan bermain kartu huruf, hal ini terlihat secara jelas bahwa semua langkah-langkah pembelajaran yang tertera pada skenario pembelajaran mampu dilaksanakan dengan baik. 2) Tingkat partisipasi anak terlihat mengalami kemajuan, keinginan anak untuk terlibat aktif mencapai 19 anak dari 22 anak yang hadir saat itu. 3) Tingkat capaian perkembangan berbahasa anak khususnya pada kemampuan ketrampilan berbahasa, berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh data 86% dari 22 anak yang hadir atau sekitar 19 anak, telah mampu berbahasa dengan kartu huruf. Teridentifikasi hanya 3 anak masih memerlukan bimbingan guru karena keterbatasan (pemalu).

Keberhasilan tersebut tercipta karena adanya situasi seperti : 1) Kenyamanan anak dalam penerapan bermain kartu huruf selama mereka belajar. 2) Adanya pemberian motivasi kepada anak dari guru. 3)

Antusiasme anak dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh selama proses pembelajaran. 4) Selalu merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tingkat capaian perkembangan kemampuan ketrampilan berbahasa dalam mengenal simbol-simbol huruf dengan menggunakan media bergambar pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya dari siklus I dan siklus II dapat dipresentasikan melalui analisis tabulasi.

Dari analisis Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata persentase ketercapai peningkatan kemampuan ketrampilan berbahasa anak kelompok B pada siklus I dan siklus II sebesar 23%.

Berawal dari penyajian data di atas, dapat dikatakan bahwa, efektifitas penggunaan media gambar yang paling tinggi, adalah bermain kartu huruf. Sesuai dengan manfaat penggunaan media bergambar bagi anak TK, media bergambar merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan ketrampilan berbahasa dengan lebih baik. Di samping itu media digunakan dengan tujuan mengajarkan suatu proses atau prosedur, mengkongkritkan informasi, dan mengembangkan kemampuan pengamatan anak .

Hasil penelitian ini mendukung pendapat dari Montolalu (2010: 10.18), yang menyatakan bahwa, dengan melihat bagaimana suatu kegiatan terjadi secara langsung, kemudian anak mampu menirukan apa yang anak ketahui tersebut, menjadi salah satu wahana pemenuhan keingintahuan anak, dengan memberikan pengalaman belajar bagi anak, yang diperoleh melalui peniruan kegiatan oleh guru yang diiringi penjelasan kepada anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan bermain kartu huruf dengan menggunakan media

bergambar dalam upaya optimalisasi kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Kelut Surabaya dapat dikatakan berhasil. Untuk itu tidak memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil peneliti mengadakan permainan dengan media gambar dan mengadakan analisis data pada Bab IV, peneliti memperoleh kesimpulan dengan menggunakan media gambar dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf anak kelompok B TK Kelut Kecamatan Sawahan Surabaya.

Dengan menggunakan dengan media gambar dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf bagi anak kelompok B TK Kelut Surabaya, dengan Permainan yang menarik, sehingga pengalaman yang anak dapatkan dapat dengan mudah merangkai dari suku kata, kata, menjadi kalimat sederhana.

Kegiatan pembelajaran menggunakan II siklus, sebanyak 4 pertemuan. Pada siklus I jumlah persentasi Sebesar 63 % masih dibawah kreteria ketuntasan yaitu 80%. Sedangkan pada siklus II menjadi 86%, kenaikan ini sudah melampaui ketuntasan hasil belajar.

Hal tersebut menunjukkan media gambar, yang dilakukan berulang-ulang dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf.

Keaktivitas anak dalam perbaikan pembelajaran dengan media gambar yang dilakukan dengan permainan yang menarik dan berulang-ulang dapat melatih konsentrasi anak dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf.

Keaktivitas guru dalam perbaikan pembelajaran melalui media gambar dengan penguasaan materi secara matang dan serius sesuai dengan yang telah ditetapkan serta selalu memberikan pujiandapat memaju semangat anak untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas saran yang dapat peneliti sampaikan dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf berkualitas dan meningkatkan materi pembelajaran adalah: 1) Menggunakan peralatan dan media yang menunjang dalam setiap kegiatan. 2) Merancang permainan sebaik mungkin agar dapat merangsang timbulnya ketertarikan pada anak.

3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi bagi guru dalam memperbaiki pembelajaran bahwa media gambar dijadikan peningkatan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf. 4) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung terutama dalam masalah peningkatan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf pada anak. 5) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan ketrampilan berbahasa melalui pengenalan simbol-simbol huruf anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arif S. Sadiman, 2009 *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arsyad. 2000. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badru Zaman, 2007. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: UT
- Dale, Cone. 1969. *Education Media*. New York: Charles Merrill.
- Daryanto. 1993. *Media Visual untuk Pengajaran Tehnik*. Bandung: Tarsito
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum TK dan RA*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Formal*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum.
- Doman, G, dan Doman, J. 2005. *How TO Tech Your baby To Read: Bagaimana Mengajar Bayi Anda Membaca (Alih Bahasa: Enny Irawati)*. Jakarta: Tigaraksa Satria
- Dhieni, Nurbiana, dkk 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: UT
- Hamalik, 1989. *Media Pendidikan, dalam sanaky 2011, Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukeba
- Kurrien, Zakiya. 2004. *Memberdayakan Anak Belajar*. Surabaya: Plan Indonesia
- Montolalu, dkk. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Rineka cipta
- Nana dan Rivai, 2007, *Media Pengajaran Bandung : Sinar Baru Algesindo*
- Sadiman, Arif. 1990, *Media Pendidikan*, Jakarta : Media Raja Grafindo
- Sadiman, Arif. 2003, *Media Pendidikan*, Jakarta : Media Raja Grafindo
- Subinarto, Djoko. 2005. *Jurus Jitu Mengasah Otak si Kecil* Jakarta: Media Inc
- Sudono, Anggani, dkk, 1990. *Alat permainan dan Sumber Belajar*. Jakarta Depdikbud
- Sukidin, dkk., 2007, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya, Insan Cendekia.
- Suyatno. 2004. *Tekhnik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Zainal dan Khotimah, 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya